

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Usia prasekolah merupakan usia yang sangat penting untuk perkembangan anak. Pada masa ini, anak mulai mengalami perkembangan kognitif dan belajar mandiri dalam melakukan sesuatu. Kegagalan pada proses ini akan berdampak pada perkembangan anak selanjutnya. Hidayat (2015) menyatakan bahwa salah satu kemandirian yang harus dicapai anak prasekolah adalah kemampuan dalam toileting training. (Rahayu, 2021)

*Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar. *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. (Mendri, 2020)

Menurut Wong (2008) menyatakan bahwa melalui *Toilet Training*, anak akan belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air kecil maupun besar yang selanjutnya akan menjadikan mereka terbiasa untuk menggunakan toilet (mencerminkan keteraturan) secara mandiri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari WHO (World Health Organization) didapatkan 5-7 juta anak di dunia mengalami enuresis nokturnal dan sekitar 15%-25% terjadi pada umur <5 tahun. Menurut data ASEAN terdapat sekitar 2 juta anak mengalami enuresis yang terjadi pada usia sekitar 2-4 tahun. Semakin bertambah umur prevalensi enuresis semakin menurun. Dari seluruh kejadian enuresis didapatkan 80% adalah enuresis nokturnal. 20% enuresis diurnal dan sekitar 15%-20% anak yang mengalami enuresis nokturnal juga mengalami enuresis diurnal (Rahayu, 2021b). Menurut Riset Kesehatan Dasar Anak diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK sampai usia prasekolah mencapai 46% anak dari jumlah balita yang ada di Indonesia (Magdalena & Melly, 2019).

Menurut Dinkes prov jatim, di Jawa Timur pada tahun 2011 didapatkan hampir setengahnya (41,7%) kurang terlaksana toilet training, hampir setengahnya (37,5%) terlaksana dengan cukup toilet training dan sebagian kecil (20,8%) melaksanakan toilet training sebelum bobok (Wijayanti & Sukma, 2018).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RABahrul Ulum Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto pada tanggal 2 April 2022 dengan wawancara pada beberapaibu menyatakan bahwa di dapatkan anak yang masih menggunakan *diapers* sebanyak 2 anak, ada 2 anak mampu melakukan BAB atau BAK sendiri. Hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan mengambil 5 sampel anak didapatkan 2 anak yang berhasil dalam *toilet training* memiliki kemandirian yang baik dibuktikan dengan anak mampu melakukan BAB atau BAK tanpa bergantung ibunya dan 3 anak yang masih menggunakan *diapers* saat BAB atau BAK anak lebih mengandalkan ibunya.

Berdasarkan hasil penelitian (Kokom Komariah dkk 2018) tentang pengaruh *toilet training* terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun di TPQ Al-Huda Sirjalu Huda Antapani Wetan tahun ajaran 2017-2018 menunjukkan bahwa 44% responden siswa kelompok A mampu melakukan toilet training, 61% siswa kelompok A memiliki sikap kemandirian yang baik.

Toilet training secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah memasuki fase kemandirian anak. suksesnya toilet training tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga, seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu. Hal ini dapat ditunjukkan apabila anak memahami arti buang air besar dan buang air kecil sangat memudahkan proses dalam mengontrol, anak dapat mengetahui kapan saatnya harus buang air kecil dan kapan saatnya harus buang air besar, kesiapan tersebut akan menjadikan diri anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol khususnya buang air besar dan buang air kecil atau yang disebut dengan Toilet Training.

Selain itu, *toilet training* juga memberikan pengetahuan kepada anak-anak agar mampu membersihkan kotorannya sendiri dan memakai kembali celana tanpa bantuan orang lain. Dengan begitu kemandirian anak akan semakin meningkat dari hasil pelaksanaan *toilet training* yang baik dan benar (Hidayat, 2016)

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentif dimana anak cenderung bersikap keras kepala. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Usaha untuk melatih anak dalam buang air kecil dan buang air besar dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh dan anak menirukannya secara benar, mengobservasi saat memberikan contoh toilet training, memberikan pujian saat anak berhasil dan tidak memarahis saat anak gagal dalam melakukan toilet training. Untuk menunjang keberhasilan toilet training anak ibu hendaknya memberikan nutrisi yang baik, melatih dan menstimulasi kaki untuk berdiri, berlari, jongkok. Melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara mandiri. Selain itu dalam meningkatkan keberhasilan toilet training adalah ibu harus mengerti cara berperilaku dalam melaksanakan toilet training seperti tidak memberikan aturan ketat pada anak, tidak memarahi anak saat proses toilet training dan selalu memberi pujian jika anak berhasil melakukan toilet training dengan benar, dan orang tua juga tidak terlalu santai dalam melaksanakan toilet training. Upaya lain untuk mengatasi kegagalan toilet training hendaknya ibu dan keluarga memberikan suport dan melatih anak agar siap dalam melakukan toilet training (Nurjanah & Fitriani, 2017).

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian “Apakah ada hubungan pelaksanaan toilet training dengan kemandirian toilet training anak prasekolah di RA Bahrul Ulum Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto”.

## 1.3 Tujuan umum

Mengetahui hubungan pelaksanaan toilet training dengan kemandirian toilet training anak prasekolah di RA Bahrul Ulum Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto.

## 1.4 Tujuan khusus

- 1) Mengidentifikasi pelaksanaan toilet training pada anak prasekolah di RA Bahrul Ulum Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto”.
- 2) Mengidentifikasi kemandirian toilet training pada anak prasekolah di RA Bahrul Ulum Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto”.
- 3) Menganalisis hubungan pelaksanaan toilet training dengan kemandirian toilet training pada anak prasekolah di RA Bahrul Ulum Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto”.

## 1.5 Manfaat

### 1.5.1 Manfaat teoritis

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi, referensi, dan sebagai panduan dalam meningkatkan pelaksanaan toilet training sehingga dapat dijadikan literatur bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan toilet training dan kemandirian toilet training.

### 1.5.2 Manfaat praktis

Diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi perkembangan ilmu pengetahuan pada institusi kesehatan dan pendidikan terutama dalam metode

pembelajaran toilet training pada anak prasekolah sehingga dapat menjadi masukan dan tambahan informasi bagi orang tua dalam pemberian toilet training.

